

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berita berisi seputar informasi ataupun laporan terbaru yang sedang terjadi pada satu waktu tertentu, yang biasanya menarik dan sedang diperhatikan oleh sebagian besar masyarakat. Fajar (2010:2) menjelaskan bahwa berita dapat didefinisikan sebagai sebuah laporan atas beberapa kejadian yang faktual, penting, menarik, dan “luar biasa” atau “istimewa”. Sementara itu, pemberitaan merupakan proses pembuatan dari laporan itu sendiri, yang berdasarkan data-data dari lapangan dan bersifat apa adanya, faktual, dan dapat dipercaya. Berita menjadi salah satu sarana edukasi, sumber informasi, dan wadah aspirasi bagi masyarakat.

Melalui kecanggihan teknologi di era saat ini, semua orang dapat mengakses berita dengan cepat dan lebih mudah. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Rosita dan Marfu'ah (2020:156), yang menyatakan bahwa berita adalah informasi baru mengenai sesuatu yang sedang terjadi. Berkaitan dengan dunia tanpa kertas (*paperless world*), informasi dari berita ini dapat disebarluaskan melalui media elektronik, dan bukan hanya dapat dikonsumsi dengan teks tertulis, tetapi juga dapat dinikmati melalui media tontonan, pendengaran, juga interaksi langsung antara penulis berita yang terjadi di pelantar media-media pemberitaan daring. Media pemberitaan daring sendiri merupakan sarana atau tempat berita-berita dimuat yang dapat diakses dengan mudah melalui jaringan internet, serta merupakan bentuk yang lebih sederhana dan efisien dari media cetak. Salah satu berita yang cukup banyak dimuat

dalam media-media pemberitaan daring tersebut adalah berita tentang isu rasisme.

Tindakan rasisme dapat diartikan sebagai sebuah perlakuan tidak menyenangkan oleh beberapa kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat yang lain, yang mana menurut mereka memiliki kedudukan lebih rendah dari diri mereka sendiri. Persoalan rasis bukan hanya seputar warna kulit saja, tetapi juga antara golongan yang dianggap lebih tinggi dengan yang lebih rendah, antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Menurut Tirahmawan, dkk (2021:19), rasisme adalah sebuah pandangan bahwa umat manusia dibagi menjadi berbagai ras, dan seperti yang sudah dijelaskan juga sebelumnya bahwa ada anggota suatu ras yang dianggap lebih rendah dari kelompok rasnya. Berbagai bentuk rasisme ini sudah ada sejak awal sejarah manusia, berkembang dan tumbuh bersama masyarakat, bahkan terkadang menjadi suatu hal yang dibiasakan. Hal ini lah yang menjadikan isu rasisme begitu dekat dengan kita.

Salah satu *boyband* kenamaan Korea BTS (*Beyond The Scene*) juga baru-baru ini sering menjadi korban dari rasisme. Grup yang terdiri dari tujuh pria tersebut kini sedang naik daun dan menjadi pusat perhatian seluruh dunia. Hal ini karena lagu-lagu yang mereka ciptakan dan lantunkan berisikan banyak pesan-pesan positif dan kritik sosial, seperti pesan untuk mencintai diri sendiri, kritik terhadap bagaimana berbagai industri yang tidak memberikan peluang yang sama kepada orang-orang yang memiliki potensi lebih (perlakuan tidak adil), dan hal tersebut juga menimpa BTS sendiri. Sesuai dengan cuitan dari akun twitter milik forjungs (2020), yang mengatakan

bahwa “Spine Breaker sesungguhnya sebuah sindiran bagi Korea yang seperti “disihir” oleh *trend* dan *materialism*: sebuah wabah *trend* jaket North Face di tahun 2011”. Spine Breaker sendiri merupakan salah satu lagu milik BTS yang pada masanya sempat menjadi kontroversi karena lirik dalam lagu tersebut mengandung sindiran keras. Hal ini juga didukung dari artikel milik Kompas (2021) yang menyatakan bahwa “Lagu-lagu BTS bukan hanya digilai karena penuh akan semangat dan menghibur, namun juga menyiratkan beberapa pesan berupa kritik terhadap isu sosial maupun politik, yang mana banyak dari penggemar BTS mengatakan bahwa lirik BTS telah menginspirasi mereka. Grup dengan tujuh pria ini dinilai berhasil untuk mengangkat perjuangan yang dialami oleh kaum muda, serta isu sosial di sekitarnya dengan cara merefleksikan pengalaman mereka sendiri.”

Selain karena pesan-pesan dari musik mereka dan juga bakat mereka sendiri, BTS juga dikenal berkat usaha penggemarnya yang disebut sebagai ARMY (*Adorable Representative M.C For Youth*). Ketenaran BTS sendiri membawakan banyak hal positif juga negatif bagi mereka dan penggemarnya sendiri, terutama di industri musik. Salah satu dampak negatif yang penulis amati dan temukan adalah perlakuan rasisme, baik itu dari media ataupun masyarakat terhadap mereka, ujaran-ujaran kebencian, dan *bullying* yang datang bukan hanya dari luar negara mereka sendiri, tetapi juga dari negara kelahiran mereka, yaitu Korea Selatan. Hal-hal seperti ini biasanya terjadi ketika BTS baru saja merilis album baru, melakukan promosi, ataupun *tour* konser.

Perlakuan rasial terhadap BTS ini semakin diperparah setelah BTS menjadi *Boyband* Korea pertama yang memenangkan acara penghargaan Billboard di tahun 2017, dan menjadi *Boyband* Korea pertama yang masuk kedalam salah satu nominasi ajang penghargaan musik Grammy. Hal tersebut sesuai dengan cuitan dari akun indomyfess (2020), yang menyatakan bahwa BTS tetap tertulis di dalam sejarah sebagai artis Korea pertama yang mendapatkan penghargaan tersebut. Juga cuitan dari akun inewsdotid (2019), yang menyebutkan bahwa BTS menjadi artis *K-POP* pertama yang hadir di panggung *Grammy Awards* serta masuk dalam nominasi kategori *Best Recording*.

Sayangnya, banyak media, radio, acara-acara musik, bahkan penghargaan musik itu sendiri berlaku tidak adil kepada BTS. Sejauh ini, beberapa media di Indonesia seperti Kompas, Kumparan, dan Republika yang memberitakan tentang tindak rasial terhadap BTS, kebanyakan terlihat bersikap netral atau berpihak kepada BTS, bahkan beberapa berita yang ditulis oleh ketiga media itu sendiri pun juga menentang bagaimana sikap rasial dari media, radio, dan berbagai acara-acara di luar negeri tersebut.

Adapun isu tentang rasisme ini begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari kita, karena tindakan-tindakan rasisme ini secara tidak langsung memiliki pola yang sama atau berulang, di mana suatu individu atau kelompok masyarakat yang lebih kuat, melakukan penindasan terhadap individu atau kelompok masyarakat yang lebih lemah. Van Dijk (1943:38) menyebut rasisme sebagai sebuah ketimpangan sosial. Adanya ketimpangan-ketimpangan sosial inilah,

yang kemudian menjadikan isu rasisme sebagai sebuah peristiwa yang menarik untuk dituliskan sebagai suatu berita.

Isu rasisme yang diberitakan di dalam media-media tersebut dapat dianalisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis, bukan karena sebuah peristiwa yang diberitakan merupakan bagian dari wacana semata. Namun, hal ini karena Analisis Wacana Kritis sendiri adalah sebuah ilmu dan teori yang digunakan untuk merepresentasikan visual dalam berbagai konteks, yang mana nantinya hal ini akan mendorong pertanyaan-pertanyaan kritis yang berkaitan dengan representasi yang ditampilkan oleh sebuah media itu sendiri (Leeuwen, 2008:25).

Salah satu pendekatan Analisis Wacana Kritis yang sering digunakan untuk menganalisis wacana adalah pendekatan Van Leeuwen (2008:23), yang mana dalam pendekatannya ia tidak memandang Analisis Wacana Kritis yang berorientasi kepada kategori-kategori linguistik, seperti nominalisasi dan pasivasi. Melainkan, bagaimana seorang aktor sosial dapat diwakili agar dapat membangun relevansi sosiologis dan sikap kritis. Pendekatan van Leeuwen memiliki dua fokus perhatian, yaitu proses bagaimana seorang tokoh atau sekelompok orang dikeluarkan dari dalam teks (eksklusi), serta proses bagaimana seorang tokoh atau sekelompok orang dimasukkan kedalam teks (inklusi), berbeda dari teori-teori lain seperti teori Teun A. van Dijk yang lebih kompleks.

Adapun penelitian yang mengangkat tentang objek kajian *boyband* BTS dan isu rasisme seperti penelitian penulis ini adalah “Persepsi Maskulinitas BoyBand Bangtan Boys/BTS di Kalangan Penggemar (Studi Deskriptif

Kualitatif Pada Komunitas Adorable Representative MC for Youth (ARMY Yogyakarta)” oleh Ridwan Maulana (2019), kemudian “Representasi Pemberitaan Isu Tindak Rasisme Terhadap Mahasiswa Papua Pada Kompas.com dan Republika.co.id” oleh Yunita Fauziyah (2021), dan “Pemberitaan Isu Rasisme Terhadap Mahasiswa Papua di Media Online Kompas.com dan Republika.co.id. (Analisis Framing William Andre Gamson dan Modigliani Terhadap Kompas.com dan Republika.co.id)” oleh Sulhi Misbahusurur (2021).

Satu dari tiga penelitian di atas membahas tentang objek kajian yang sama dengan penulis yaitu berkaitan dengan *boyband* Korea BTS (*Beyond The Scene*), sementara dua yang lainnya menggunakan objek kajian yang berbeda dengan penulis yaitu mengenai masyarakat dan mahasiswa Papua. Selain itu, satu di antara tiga penelitian di atas juga memiliki kajian yang berbeda dengan kajian yang penulis gunakan, yaitu kajian terhadap persepsi maskulinitas dengan menggunakan studi deskriptif kualitatif terhadap penggemar dari *boyband* BTS. Sementara dua yang lainnya menggunakan kajian Analisis Wacana Kritis terhadap isu rasisme yang sama dengan milik penulis dengan pendekatan yang berbeda.

Meski objek kajian *boyband* Korea BTS (*Beyond The Scene*) dan topik penelitian mengenai isu rasisme yang diteliti menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis sudah banyak dilakukan, namun penelitian penulis ini berbeda karena belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang isu rasisme di industri musik, selain itu juga BTS merupakan salah satu contoh representasi masyarakat Asia yang mengalami tindakan rasisme oleh

masyarakat Amerika dan Eropa. Penelitian ini cukup relevan dengan berbagai kemajuan teknologi dan juga kondisi saat ini, karena budaya serta kultur Korea sedang menjamur di berbagai belahan dunia, termasuk BTS itu sendiri.

Maka, topik penelitian yang ingin penulis angkat di sini adalah bagaimana isu rasisme yang diterima oleh BTS kemudian berkembang, serta penulis juga ingin melihat bagaimana pandangan dan cara bersikap dari para media Indonesia dalam pemberitaan isu rasisme, yang menjadikan topik ini sangat penting dan masih relevan.

1.2 Batasan Masalah

Adapun batasan-batasan masalah yang penulis buat adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Penulis hanya mengkaji teks berita dalam media pemberitaan daring Kompas, Kumparan, dan Republika tentang isu rasisme yang berkaitan dengan *boyband* BTS.
2. Adapun teks berita yang diambil oleh penulis dari ketiga media pemberitaan daring Indonesia tersebut hanya beberapa sampelnya saja. Penulis hanya mengambil total sebanyak 18 berita dari ketiga media pemberitaan daring tersebut, 8 berita dari media pemberitaan daring Kompas, 6 berita dari media Kumparan, dan 4 berita dari media pemberitaan daring Republika yang beritanya berkisar dari tahun 2017-2022. Tidak semua berita yang berkaitan dengan isu rasisme dan *boyband* BTS yang ada di dalam ketiga media pemberitaan daring tersebut penulis jadikan objek penelitian, hal ini dikarenakan jumlah berita dari masing-masing media tidak sama banyak, dan tidak semua

berita yang berkaitan dengan BTS di ketiga media tersebut membicarakan persoalan isu rasisme. Selain itu, pada tahun 2017-2022 adalah tahun-tahun di mana BTS mulai mendapatkan perlakuan rasisme.

3. Teks-teks berita yang penulis temukan tadi, penulis kaji menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Theo van Leeuwen yang berfokus pada bagian eksklusi dan inklusi.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk eksklusi yang ada pada teks berita media pemberitaan daring Kompas, Kumparan, dan Republika tentang isu rasisme yang berkaitan dengan BTS?
2. Bagaimana bentuk-bentuk inklusi yang ada pada teks berita media pemberitaan daring Kompas, Kumparan, dan Republika tentang isu rasisme yang berkaitan dengan BTS?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk eksklusi yang ada pada teks berita media pemberitaan daring Kompas, Kumparan, dan Republika tentang isu rasisme yang berkaitan dengan BTS.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk inklusi yang ada pada teks berita media pemberitaan daring Kompas, Kumparan, dan Republika tentang isu rasisme yang berkaitan dengan BTS.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis dari penelitian penulis ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang lebih baru lagi dalam bidang linguistik terutama jurnalistik di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penulis mengharapkan adanya manfaat praktis bagi penulis sendiri untuk mengetahui bagaimana pentingnya isu rasisme dalam sebuah teks berita.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan yang diberikan untuk beberapa istilah yang digunakan di dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Rasisme

Menurut Sihombing dkk (2020:277), rasisme adalah sebuah sistem kepercayaan yang dianut oleh sekelompok masyarakat dan terjadi akibat adanya keyakinan bahwa sekelompok masyarakat tersebut memiliki kelebihan dari kelompok masyarakat yang lain. Rasisme ini sendiri juga dapat terjadi karena adanya perbedaan terhadap ras manusia secara biologis.

b. Media Daring dan Media Pemberitaan Daring

Pada artikelnya, Kompas (2021) menjelaskan bahwa media pemberitaan daring merupakan penggunaan perangkat komunikasi yang terhubung dengan internet. Keberadaan media pemberitaan

daring membantu mempermudah masyarakat untuk tetap saling terhubung meskipun dalam jarak yang jauh. Media pemberitaan daring adalah salah satu bagian dari media pemberitaan daring itu sendiri, media pemberitaan daring merupakan suatu wadah untuk memberikan informasi dan berguna juga untuk mengedukasi masyarakat melalui berita-berita yang disajikan, serta mudah diakses kapan saja dan di mana saja dengan menggunakan jaringan internet yang sudah tersedia.

c. Eksklusi

Eksklusi menurut Leeuwen (2008:28), adalah salah satu aspek yang digunakan di dalam Analisis Wacana Kritis dan merupakan komponen yang penting. Eksklusi merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengeluarkan seorang aktor dari suatu teks atau pembicaraan.

d. Inklusi

Inklusi sendiri memiliki pengertian yang sebaliknya dari eksklusi, karena inklusi juga merupakan salah satu aspek penting di dalam Analisis Wacana Kritis milik Theo van Leeuwen yang berkenaan dengan proses ditampilkannya seorang aktor sosial kedalam suatu teks atau pembicaraan.